

Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata* pada Etnik Muna

1)* Bayana, 2) Wa Kuasa baka, 3) La Ode Sahidin

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: *Bayana (bayana_ipong@yahoo.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis makna yang terkandung dalam Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata* pada Etnik Muna, dan (2) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata* pada Etnik Muna. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah pemikiran Roland Barthes tentang Semiotika dan pemikiran Clyde Kluckhohn's tentang Nilai Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian adalah Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata* yang di gali atau di ambil dari informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung, perekaman dan pencatatan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptis analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam Legenda *Wa Wulamoni* banyak menggambarkan kehidupan sosial pada Etnik Muna seperti, memuliakan seorang perempuan, Uji Kesabaran, gigih serta menggambarkan tradisi etnik Muna, yaitu tentang tradisi *kaghombo* (karia) dan pernikahan. Sedangkan makna dalam legenda *Wa Mata*, yaitu: Etika atau pola tingkah asuh anak dalam keluarga, menghargai perempuan, dan pernikahan sumbang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata*, yaitu: Nilai ekonomi yang menggambarkan sistem ekonomi masyarakat Desa Lamaeo, nilai moral yang menggambarkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai religius yang menggambarkan sistem kepercayaan pada enik Muna khususnya pada masyarakat desa Lamaeo dan Lakarinta.

Kata kunci: makna, nilai, legenda, *Wa Wulamoni*, *Wa Mata*, etnik Muna

Abstract: The aim of this research was to explain the meaning contained in the *Wa Wulamoni* and *Wa Mata* Legends in the Muna Ethnic, as well as to explain the values contained in the *Wa Wulamoni* and *Wa Mata* Legends on the Muna tribe. The theory used was the thought of Roland Barthes about Semiotics and Clyde Kluckhohn's thinking about Cultural Values. The method used in the research was qualitative descriptive. Data Sources in the research were *Wa Wulamoni* and *Wa Mata* legends that were extracted or taken from informants. Data collection techniques in this research were direct observation, recording and quotation. The data in this research were analyzed using descriptive analytics. The results of the analysis can be concluded that the meanings contained in *Wa Wulamoni* Legend describe social life of the Muna ethnic, such as glorifying a woman, the Patience Test, persevering and describing the traditions of the Muna

ethnic community, namely the traditions of *kaghombo* marriage, whereas the meaning of Wa Mata legend, namely: Ethics or behavior of child care in the family, respect for women, and discordant marriages. The values contained in the *Wa Wulamoni* and *Wa Mata* Legends, namely: Economic values that describe the economic system of the Lamaeo Village community, moral values that describe habits in everyday life, and religious values that describe the belief system in Muna ethnic especially in the community Lamaeo and Lakarinta villages.
Keywords: meaning, value, legend, Muna tribe

PENDAHULUAN

Seni (1993: 3) mengungkapkan bahwa keberadaan budaya daerah dan adat istiadat yang melahirkan pola kehidupan, tradisi dan bahasa daerah di Indonesia merupakan aset yang tak ternilai harganya karena kebudayaan daerah itu sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan secara nasional.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002: 66). Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa-masa yang lama. Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Mengingat begitu besar makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu.

Salah satu legenda yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya pada masyarakat Muna, yaitu legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata*. Legenda tersebut merupakan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat. Hal ini terbukti dengan adanya Danau *Wa Wulamoni* yang berada di Desa Lamaeo, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna dan Mata air *Wa*

Mata yang berada di Desa Lakarinta, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. Pada umumnya masyarakat etnik Muna menganggap bahwa Mata air *Wa mata* merupakan Motonuno.

Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata* juga merupakan sebuah legenda yang mengandung mitos. Salah satu mitos yang terkandung dalam legenda tersebut, yaitu apabila terjadi kemarau panjang di Desa Lamaeo, Desa Lakarinta dan sekitarnya maka kedua air tersebut akan dipertemukan sehingga terjadi hujan dan apabila kedua air tersebut dicampurkan maka akan terjadi bencana besar, yaitu pulau Muna akan tenggelam.

Ceritanya belum tersebar luas di kalangan masyarakat Muna membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana sebenarnya asal-usul Legenda *Wa Wulamoni* dan *Wa Mata* tersebut. Kedua cerita ini hampir punah disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cerita rakyat sebagai salah satu hiburan dalam masyarakat Muna tampaknya tenggelam oleh cerita sinetron dan sejenisnya yang ditayangkan di televisi. Alasannya karena sinetron lebih nyata alurnya sehingga mudah dipahami dan dinikmati. Tidak hanya itu, Para generasi milenial saat ini juga lebih tertarik dengan budaya-budaya

luar, yaitu budaya K. POP dan Drama Korea.

Berbagai jenis penelitian tentang cerita rakyat (legenda) telah dilakukan diantaranya Tesis La Ode akhiri Zulzaman (2017) dengan judul “*Fungsi dan Makna Teks Cerita Rakyat pada Masyarakat Etnik Muna*”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis makna dan fungsi yang terkandung dalam teks cerita rakyat “Danau Wa Wulamoni” 2) menganalisis makna dan fungsi yang terkandung dalam teks cerita rakyat “Gunung Sabha Mpolulu” 3) menganalisis makna dan fungsi yang terkandung dalam teks cerita rakyat “Wa Sidakari”. Analisis untuk menemukan makna dengan mendeskripsikan setiap paragraf dalam cerita untuk menemukan makna dan fungsi cerita yang diharapkan.

Cerita rakyat pada masyarakat etnik Muna yang dihimpun dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah tiga cerita, yaitu (1) cerita rakyat “Danau Wa Wulamoni”, (2) cerita rakyat “Gunung Sabha Mpolulu”, (3) cerita rakyat Wa Sidakari”. Ketiga cerita tersebut masing-masing dikaji makna dalam cerita itu sendiri, juga menghasilkan fungsi bagi pembacanya. Secara umum, cerita rakyat masyarakat Etnik Muna tersebut berisi dan bertema asal-usul terjadinya suatu tempat. Alur cerita yang digunakan dalam cerita rakyat masyarakat etnik Muna tersebut adalah alur maju atau alur lurus. Tokoh dalam cerita rakyat adalah sosok manusia sempurna dan memiliki watak yang berbeda-beda. Latar yang digambarkan dalam cerita terdapat dua cerita yang lebih dominan pada latar suasana seperti pada cerita “Danau Wa Wulamoni” dan cerita Gunung Sabha

Mpolulu”, sedangkan satu cerita yang bercerita tentang Wa Sidakari” lebih dominan menggunakan latar tempat. Dalam cerita rakyat masyarakat Muna mengandung amanat mematuhi norma-norma kehidupan, rendah hati dan berpikir ketika bertindak dengan makna kebudayaan, kehidupan, kekeluargaan dan kepemimpinan serta fungsinya memberikan pembelajaran kepada pembacanya.

Menurut peneliti, hal ini sangat perlu diteliti karena merupakan wawasan baru bagi masyarakat Muna khususnya pada generasi masyarakat desa Lamaeo dan desa Lakarinta yang dapat mengambil makna serta nilai dari legenda tersebut. Sebagai bagian dari kebudayaan, salah satu nilai yang terkandung dalam Legenda danau Wa Wulamoni dan Wa Mata tersebut yaitu nilai budaya yang dapat dijadikan pijakan para generasi muda dalam menyisipkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, hal ini sangat perlu diteliti karena merupakan wawasan baru bagi masyarakat Muna khususnya pada generasi masyarakat Desa Lamaeo dan Desa Lakarinta yang dapat mengambil makna serta nilai dari legenda tersebut. Sebagai bagian dari kebudayaan, salah satu nilai yang terkandung dalam Legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata tersebut yaitu nilai budaya yang dapat dijadikan pijakan para generasi muda dalam menyisipkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, memiliki garis perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh La Ode Akhiri Zulzaman. Dalam penelitian ini terfokus pada Makna berdasarkan Roland Barthes dan nilai-nilai yang

terkandung dalam Legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata Pada Etnik Muna, sedangkan yang dilakukan oleh La Ode Akhiri Zulazaman fokus pada Makna dan Fungsi cerita rakyat Danau Wa Wulamoni, Gunung Sabha Mpolulu, dan Wa Sidakari pada etnik Muna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Sumber data dari penelitian adalah Legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata yang di gali atau di ambil dari informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung, perekaman dan pencatatan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptis analitik. Tahapan untuk mendeskripsikan Legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata dapat dilakukan seperti berikut ini: transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dari rekaman ke dalam bentuk tulisan. Penerjemahan data, pada tahap ini data langsung diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Pada tahap penerjemahan ini peneliti menggunakan metode terjemahan konteks atau biasa disebut terjemahan bebas. Klasifikasi, mengklasifikasi kategori makna dan nilai-nilai dalam bentuk kutipan. Analisis, dilakukan dengan cara mengidentifikasi, dan mengkaji makna dan nilai-nilai dalam legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata pada masyarakat Etnik Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata banyak terdapat makna

dan nilai-nilai dalam kehidupan etnik Muna khususnya pada masyarakat Desa Lamaeo dan Lakarinta. Adapun makna legenda Wa Wulamoni pada etnik Muna, yaitu: 1) memuliakan seorang perempuan, yang mana dalam cerita bahwa Wa Wulamoni merupakan gading cantik yang tidak bisa menyentuh tanah bahkan tidak bisa dikena sinar bulan matahari. Ini merupakan sebuah kode atau teka teki dalam kalimat dimana perempuan itu harus dimuliakan oleh laki-laki. Perempuan juga memiliki sifat kelembutan jadi mereka harus dijaga dan dilindungi dari bahaya atau kekerasan .2) Uji Kesabaran, yang mana dalam teks bahwa La Ode Motonuno ingin melihat sosok tubuh Wa Wulamoni namun ia selalu memperlihatkan sosok seekor kucing. 3) Gigih, orang-orang berusaha menyelamatkan diri yang naik ke atas pohon berubah menjadi monyet. Makna denotasi “Monyet” merupakan salah satu hewan yang hidupnya di atas pohon. Namun makna konotasi atau yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa kata “Monyet” merupakan seseorang yang bisa memanjat pohon. Monyet juga memiliki sifat yang lincah, cerdas kadang bercampur dengan licik, gigih atau tak pernah putus asa. 4) Tradisi masyarakat Muna, yang mana dalam teks bahwa sebelum menikah Wa Wulamoni dipingit terlebih dahulu selama empat puluh hari, empat puluh malam. Pingitan merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat etnik Muna. Sedangkan makna Wa Mata pada etnik muna, yaitu: 1) Etika atau polah asuh anak dalam keluarga, yang terdapat pada teks bahwa ada tiga orang bersaudara yang ditangkap, dua orang laki-laki dan satu orang perempuan.

Mereka tidak bisa tinggal bersama dalam satu rumah karena ketika mereka tidur sekamar selalu turun hujan. Kalimat ini menjelaskan bahwa anak laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa tidak boleh tidur sekamar dengan saudara perempuan atau laki-lakinya. 2) Menghargai perempuan yang terdapat pada teks bahwa Wa Mata merupakan satu-satunya saudara perempuan Awulamoni dan Amotonuno, karena Wa Mata satu-satunya perempuan maka orang tua dalam kampung berfikir dan akhirnya mengantar laki-laki di daerah lain. Awulamoni diantar di Lasehao, sedangkan Amotonuno diantar di Orumuru. 3) pernikahan sumbang terdapat pada teks bahwa jika air sudah tiba dirumahnya pak imam maka langsung dibawah dalam kamar dan dikawinkan. Setelah dikawinkan maka akan turun hujan. Kalimat ini menggambarkan kehidupan sosial pada masyarakat etnik Muna. Mereka mempercayai bahwa apabila ada saudara sekandung bahkan saudara sepupuan menikah maka akan terjadi hujan. Nilai-nilai legenda Wa Wulamoni dan Wa mata pada etnik Muna terdapat tiga nilai, yaitu: 1) Nilai Ekonomi, seperti halnya dalam teks bahwa keluarga Wa Wulamoni memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara membuat sarung tenun yang terbuat dari kapas. Dimana sarung tenun merupakan warisan budaya yang berbentuk sebuah kerajinan tangan yang dimiliki oleh Etnik Muna. Seperti halnya dalam teks tersebut masyarakat Desa Lamaeo juga memenuhi kebutuhan hidupnya dengan salah satu cara memproduksi kain tenun, 2) Nilai Moral, yang mana dalam kutipan teks menyatakan bahwa

orang tua Wa Wulamoni sangat menyayangi anaknya. Mereka selalu melindungi anaknya dengan cara melarang Wa Wulamoni untuk memperlihatkan sosok dirinya kepada laki-laki manapun. Karena apabila Wa Wulamoni memperlihatkan sosok dirinya pada laki-laki maka akan terjadi bencana. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada etnik Muna, para orang tua melakukan apapun untuk melindungi anak-anak mereka. Ini merupakan nilai moral yang sudah tertanam dalam diri masyarakat Muna yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, 3) Nilai Religius, yang mana terdapat mitos dalam kedua legenda tersebut bahwa masyarakat desa Lamaeo mempercayai adanya mitos tentang Legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata. Yang mana jika kedua air tersebut dipertemukan maka akan turun hujan. Meskipun mereka masih mempercayai mitos ini namun mereka masih tetap meyakini Allah SWT sebagai penguasa tertinggi di muka bumi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa legenda Wa Wulamoni dan wa mata terdapat makna dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan suku Muna, khususnya pada masyarakat desa Lamaeo dan desa Lakarinta. Adapun makna legenda Wa Wulamoni adalah: memuliakan seorang perempuan, uji kesabaran, gigih, serta menggambarkan tradisi pada suku Muna, seperti tradisi *kaghombo* (bagian dari pingitan) dan pernikahan, sedangkan makna legenda Wa Mata adalah: etika atau pola asuh anak dalam keluarga, menghargai perempuan, dan pernikahan sumbang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Wa Wulamoni dan Wa Mata menurut suku Muna adalah nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Semi, Atar. 1993. Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.